

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Dengan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan ide, serta berinteraksi dengan orang lain. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 3). Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka berhutang pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap problem sosial dalam proses berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya. Di sinilah aspek bahasa memainkan peran yang sangat penting di dalam berkomunikasi. Film merupakan salah satu media yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa dan pola komunikasi anak-anak. Dalam konteks ini, film *Monster* (2023) menampilkan interaksi antar karakter yang kaya akan ragam tindak tutur, khususnya dari ujaran anak-anak. Tindak tutur adalah salah satu aspek penting dalam linguistik yang mempelajari bagaimana ujaran digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan tertentu (Searle, 1969).

Anak-anak, sebagai pembelajar bahasa yang aktif, sering kali mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk ujaran yang mencerminkan perkembangan kognitif dan sosial mereka. Melalui dialog dalam film, penonton dapat mengamati bagaimana anak-anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mengekspresikan emosi, dan membangun relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa tindakan berbahasa mencerminkan strategi sosial yang digunakan individu dalam berinteraksi.

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur direktif memiliki kompleksitas tersendiri karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan budaya, seperti tingkat kesopanan, relasi sosial antara penutur dan pendengar, serta konteks situasi di mana tuturan tersebut digunakan. Salah satu aspek linguistik yang membuat tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang lebih rumit dibandingkan dengan bahasa lain adalah sistem kehormatan atau keigo (敬語), yang berfungsi untuk menunjukkan tingkat kesopanan

serta menghormati lawan bicara berdasarkan status sosial dan kedekatan hubungan. Keberagaman bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang menunjukkan bahwa komunikasi dalam bahasa ini tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dalam kajian pragmatik, salah satu aspek fundamental yang menjadi fokus penelitian adalah tindak tutur, karena berkaitan erat dengan bagaimana individu berkomunikasi dan menyampaikan maksud tertentu dalam suatu interaksi. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori utama, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap kategori memiliki fungsi komunikasi yang berbeda dalam percakapan. Dari kelima kategori tersebut, tindak tutur direktif memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial, mengingat jenis tuturan ini berkaitan dengan usaha penutur untuk memengaruhi tindakan pendengar. Tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk ekspresi yang bertujuan untuk memberikan permintaan, perintah, larangan, imbauan, atau nasihat kepada lawan bicara agar melakukan atau menghindari suatu tindakan tertentu.

Data 1



(Gambar 3. 1 Saori dan Minato berbincang tentang ayah Minato yang berinkarnasi)

ミナトムギノ：もし生まれ変わったのがカメムシだったらどうする？

サオリムギノ：お父さんはもっと立派なものになってるよ

ミナトムギノ：じゃ麒麟？

Minato Mugino: Moshi umarekawatta no ga kamemushidattara dō suru?

Saori Mugino: Otōsan wa motto rippaana mono ni natteru yo

Minato Mugino: Ja kirin?

(Monster (2023), 00:07:04)

Pada data (1) Percakapan terjadi antara Minato dan Saori Mugino terjadi dalam suasana santai dan akrab, berada di dalam rumah, sebagai bagian dari percakapan biasa antar orang tua dan anak (S). Tokoh yang terlibat adalah Minato, yang memulai percakapan dengan pertanyaan iseng もし生まれ変わったのがカメムシだったらどうする? (*Moshi umarekawatta no ga kamemushidattara dō suru?* "Bagaimana kalau ayah terlahir kembali jadi serangga busuk?") Lalu Saori menjawab dengan serius, bahwa お父さんはもっと立派なものになってるよ (*Otōsan wa motto rippa na mono ni natteru yo* "ayah pasti sudah bereinkarnasi menjadi makhluk yang lebih mulia"). Meskipun ayah Minato sudah meninggal, dia tetap jadi topik utama dalam percakapan ini (P). Tujuan dari percakapan ini bukan cuma buat percakapan biasa, tapi juga untuk mengenang ayah Minato dan menunjukkan perbedaan cara pandang antara Minato dan Saori soal sosok ayah Minato (E). Urutan bicaranya dimulai dari Minato yang membuat pertanyaan aneh soal reinkarnasi, Saori yang menjawab dengan positif, lalu Minato membalas lagi dengan menyebut 麒麟 "*Kirin*", 麒麟 bermakna hewan mitos yang dianggap mulia dalam budaya Jepang (A). Gaya bicaranya juga berbeda Minato terdengar seperti sedang bercanda atau sarkastis yang ditunjukkan oleh pertanyaan yang dia tanyakan yaitu もし生まれ変わったのがカメムシだったらどうする? (*Moshi umarekawatta no ga kamemushidattara dō suru?* "Bagaimana kalau ayah terlahir kembali jadi serangga busuk?"), sedangkan Saori lebih serius dan penuh rasa hormat yang ditandai dengan jawaban yang menganggap suaminya lebih mulia yaitu お父さんはもっと立派なものになってるよ (*Otōsan wa motto rippa na mono ni natteru yo* "ayah pasti sudah bereinkarnasi menjadi makhluk yang lebih mulia") (K). Percakapan ini dilakukan secara langsung dan menggunakan bahasa Jepang sehari-hari (I). Meskipun topik yang dibahas cukup berat, yaitu soal kematian, mereka bisa membicarakannya dengan santai, bahkan lewat humor dan imajinasi (N). Secara keseluruhan, jenis percakapan ini termasuk dalam percakapan keluarga yang imajinatif dan mengandung makna, dengan sentuhan humor dan rasa hormat (G).

Tuturan di atas termasuk kalimat interogatif, Di katakan kalimat interogatif karena di tandai dengan adanya kata もし (*moshi* “jika”) yang artinya kata ini menurut KPBKD kalau atau seandainya. Kata ini juga sering dipakai dalam kalimat pengandaian. Pada data (1), kata もし (*moshi* “jika”) digunakan untuk merujuk pengajuan pertanyaan. Bentuk kalimat どうする? (*dousuru*) merupakan bentuk tanya dalam bahasa Jepang yang secara harfiah berarti “bagaimana (akan dilakukan)?” atau “apa yang akan dilakukan?”. Kalimat ini termasuk dalam kategori pertanyaan eliptis, yaitu pertanyaan yang tidak menyebutkan subjek maupun objek secara eksplisit, tetapi dapat dipahami maknanya berdasarkan konteks percakapan. Dalam praktiknya, bentuk ini sering digunakan untuk menanyakan pendapat atau meminta keputusan dari lawan bicara dalam situasi informal. Sebagaimana dijelaskan oleh Makino dan Tsutsui (1986), penggunaan bentuk eliptis seperti どうする? (*dousuru*) merupakan hal yang lumrah dalam komunikasi sehari-hari dalam bahasa Jepang, terutama karena bahasa Jepang sangat bergantung pada konteks (*context-dependent language*). Selain itu, menurut Tsujimura (2007) bentuk seperti ini mencerminkan karakteristik pragmatis bahasa Jepang yang menekankan pada keakraban hubungan sosial dan efisiensi dalam bertutur. Oleh karena itu, bentuk どうする? (*dousuru*) dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur direktif yang bersifat interaktif, di mana penutur secara tidak langsung mendorong lawan bicara untuk memberikan keputusan atau pendapat mengenai tindakan yang sebaiknya diambil. Jadi meskipun kalimat ini menggunakan struktur pengandaian, inti dari tuturan ini tetap sebuah pertanyaan mengenai respons atau sikap terhadap percakapan yang diberikan. Oleh karena itu, secara fungsional dan bentuk, kalimat ini adalah interogatif dan bukan imperatif, karena tidak ada unsur menyuruh atau meminta melakukan sesuatu.

Contoh percakapan di atas banyak di temukan pada film, karena film juga merupakan representasi kehidupan nyata dan mengadopsi gaya tuturan yang mendekati pada percakapan sehari hari. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti film yang berjudul *Monster* (2023) sebagai sumber data.

Menurut Effendy (dalam Oktavianus, 2013: 3), film merupakan salah satu media massa yang sangat efektif, bukan hanya sebagai

sarana hiburan, tetapi juga untuk pendidikan dan penyampaian informasi. Media massa berperan dalam memperkuat dan memperluas penyebaran nasihat kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui film dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menciptakan perspektif tertentu bagi penontonnya (Widayanti, 2019: 180). Oleh karena itu, setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami ujaran, yang disesuaikan dengan konteks situasi yang ada.

Film *Monster* yang rilis pada juni 2023 merupakan film terbaru dari Hirokazu Koreeda. Film ini bercerita tentang siswa sekolah dasar yang bernama Mugino Minato yang memiliki sahabat yaitu Hoshikawa Yori. Hoshikawa yang merupakan korban perundungan oleh teman kelasnya di sekolah hingga Mugino tidak ingin berbicara dan terlibat dengan Hoshikawa ketika berada di sekolah. Film *Monster* menjadi lebih kompleks karena film ini memiliki tiga sudut pandang tokoh di dalamnya yang menampilkan ceritanya masing-masing, pertama dari sudut pandang Saori Mugino (Ibu dari Mugino Minato), sudut pandang kedua dari Michitoshi Hori (wali kelas Mugino dan Hoshikawa), kemudian yang terakhir dari sudut pandang Mugino Minato. Film *Monster* (2023) karya Hirokazu Koreeda merupakan objek penelitian yang relevan untuk kajian tindak tutur direktif karena sarat dengan interaksi sosial yang mencerminkan relasi kuasa, baik antara guru dan murid, orang tua dan anak, maupun antarsesama siswa. Relasi asimetris tersebut secara alami memunculkan berbagai bentuk tindak tutur direktif, seperti perintah, nasihat, permintaan, dan larangan. Selain itu, konteks budaya Jepang yang menekankan kesantunan dan komunikasi tidak langsung menjadikan ujaran dalam film ini menarik untuk dianalisis secara pragmatik, sebab maksud direktif seringkali tidak disampaikan melalui bentuk imperatif eksplisit, melainkan lewat kalimat tanya atau pernyataan implisit. Dengan demikian, *Monster* tidak hanya menampilkan dinamika sosial dalam masyarakat Jepang, tetapi juga memberikan ruang yang luas untuk menelaah strategi kebahasaan dalam tindak tutur direktif.



Gambar 1. 1 Poster film *Monster* (2023) karya Hirokazu Koreeda (Sumber : <https://www.wibusubs.moe/2024/01/monster-2023-subtitle-indonesia.html>)

Hirokazu Koreeda sendiri merupakan salah satu sineas terbaik Jepang yang memiliki banyak prestasi, salah satunya adalah dalam 21 tahun terakhir sutradara yang berhasil memenangkan piala *Cannes* hanya Koreeda pada tahun 2013.

Koreeda lahir di Tokyo, Jepang pada tanggal 6 Juni 1962 dan lulus dari universitas Waseda pada tahun 1987. Koreeda mulai merintis karirnya di dunia perfilman sejak tahun 1989 dan menyutradarai film pertamanya pada 1991 yang berjudul *Lesson from a Calf* hingga tahun 2023 Koreeda telah menyutradarai 20 film dan *Monster* sebagai film terbarunya.



Gambar 1. 2 Hirokazu Koreeda pada Festival Film Internasional Toronto 2009 (Sumber : https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Hirokazu_Koreeda)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, baik dari segi struktur kebahasaan maupun konteks penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami variasi tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana aspek pragmatik berperan dalam menentukan efektivitas komunikasi, khususnya dalam budaya Jepang yang menekankan aspek kesopanan dan keharmonisan dalam berinteraksi.

Di Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis tindak tutur, tetapi kebanyakan dari penelitian tersebut lebih terfokus pada konteks dewasa atau dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Djuhaeni (2019) yang mengeksplorasi tindak tutur dalam interaksi guru dan siswa di kelas, serta penelitian oleh Rahmawati (2020) yang meneliti penggunaan tindak tutur dalam percakapan sehari-hari di masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan dan sosial, tetapi belum ada yang secara khusus meneliti tindak tutur anak-anak dalam konteks film.

Tindak tutur yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang mewakili ucapan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Searle memberikan batasan pengertian tentang tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang berjalan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif berfungsi mendorong lawan tutur dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan fokus pada analisis tindak tutur yang muncul dalam ujaran anak-anak dalam film *Monster* (2023). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, tetapi juga untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman penggunaan bahasa anak dalam media hiburan, khususnya film animasi.

Dalam penelitian terdahulu, beberapa studi telah mengeksplorasi tentang tindak tutur. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan ilokusi yang

terdapat dalam lirik lagu album Monokrom. Teori yang digunakan adalah teori Searle, dengan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ujaran mengandung ilokusi asertif, dengan persentase mencapai 69,07%. Peneliti dapat memahami maksud pencipta lagu tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data, jenis penelitian, dan penggunaan teori Searle, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini menganalisis tuturan dalam film Mekkah I'm Coming, sedangkan penelitian Saputri hanya fokus pada lirik lagu dan menggunakan teori Searle saja. Namun, penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dengan mengadopsi dua teori, yaitu teori Searle dan Leech.

Kedua penelitian yang ditulis oleh Rachmawati (2018) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam acara WIB. Hasilnya menunjukkan adanya ujaran ilokusi representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam tuturan representatif, terdapat tujuh ujaran yang mencakup menolak, memberi tahu, mengakui, menuntut, melaporkan, dan memberi kesaksian. Ujaran komisif berjumlah tiga, dengan makna menjanjikan, menawarkan, dan mengancam. Ujaran direktif terdapat enam data, yang meliputi memerintah, bertanya, menyarankan, memberi nasihat, menyuruh, dan memberi aba-aba. Tindak tutur ekspresif memiliki delapan data, seperti mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, memuji, menyanjung, menyalahkan, dan mengkritik, sedangkan tuturan deklaratif berjumlah empat data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bentuk tindak tutur ilokusi, teori, dan tujuan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jumlah teori yang digunakan; penelitian Rachmawati mengkaji tuturan dalam acara TV, sedangkan penelitian ini berfokus pada ujaran dalam film, dengan penggunaan teori Searle dan Leech.

Terakhir, penelitian skripsi yang ditulis oleh Ariefandi (2015) bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dan pelanggaran kerja sama. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik Searle. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini ditemukan lima macam tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur

asertif berjumlah lima, direktif empat, ekspresif dua, dan baik komisif maupun deklaratif masing-masing berjumlah satu. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi pelanggaran kerja sama dalam tuturan, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tindak tutur ilokusi dan teknik pengumpulan data, sementara perbedaannya ada pada objek penelitian; penelitian Ariefandi menganalisis komik berbahasa Jepang, sedangkan penelitian ini berfokus pada tuturan dalam film berbahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan studistudi tersebut, yang sama-sama membahas tentang tindak tutur pada seseorang dan menggunakan media visual sebagai objek penelitian. Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan kajian pragmatik, yang juga saya terapkan. Namun, penelitian saya memiliki beberapa perbedaan signifikan terutama pada objek film yang berbeda, serta fokus utama saya adalah tindak tutur pada anak sekolah pada film tersebut, suatu aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film anak-anak belum banyak dilakukan, sehingga kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika bahasa anak. Dengan menganalisis ujaran anak-anak dalam film *Monster* (2023), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, serta makna dan konteks sosial di balik setiap ujaran. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana film sebagai medium dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu yang pertama mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Monster* (2023), dan yang kedua mengidentifikasi serta menganalisis jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut berdasarkan kajian pragmatik.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam film dan untuk

mendeskripsikan jenis jenis tindak tutur direktif yang dimana datanya berasal dari drama jepang yang berjudul “Monster (2023)”

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pragmatik, khususnya dalam pembahasan mengenai tindak tutur direktif, sehingga dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa dalam kajian pragmatik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pemahaman peneliti maupun pembaca terkait bentuk dan jenis tindak tutur direktif dalam komunikasi, terutama dalam konteks budaya dan bahasa Jepang. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi pembelajar maupun penutur bahasa Jepang mengenai aspek kebahasaan dan kebudayaan, khususnya dalam memahami dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur dalam situasi komunikasi nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kajian pragmatik maupun pembelajaran bahasa Jepang di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Tindak tutur merupakan salah satu bidang dalam ilmu Pragmatik. Tuturan tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga muncul dalam dunia perfilman. Beberapa teori yang relevan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Teori tersebut mencakup pragmatik yang meliputi pengertian pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, aspek situasi ujaran, serta fungsi tindak tutur. Selain itu, ada teori mengenai film yang mencakup pengertian film dan jenis-jenis film.

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman sebuah tuturan (Surastina, 2011: 5). Rahardi (dalam Rachman, 2015: 3) berpendapat bahwa pragmatik mempelajari bahasa terkait dengan penggunaan linguistik oleh manusia, yang dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Morris (dalam Raharjo, 2019: 12) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang semiotika yang mengkaji ujaran dalam kaitannya dengan penutur dan konteks tuturan.

Menurut Rahardi (dalam Kusumaningsih, 2016: 8), pragmatik mempelajari maksud seorang penutur ketika menggunakan satuan bahasa tertentu. Ilmu pragmatik membahas makna, baik secara linguistik maupun di luar bahasa, dengan makna yang tetap terkait dengan konteks. Bidang ini merupakan studi bahasa yang mendasarkan analisisnya pada konteks. Berdasarkan pandangan Leech, aspek-aspek yang dibahas dalam studi pragmatik meliputi penutur, lawan bicara, konteks, tujuan ujaran, tuturan sebagai tindak tutur, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

日本語の語用論（プラグマティクス）は、言語が実際の会話の中でどのように使われるかを文脈に基づいて研究する言語学の一分野である。語用論は、話し手と聞き手の関係、場所、時間、

話の目的など、状況に応じた言葉の意味を明らかにすることを目的としている。日本語の文脈では、語用論は敬語やあいづちなど、文化的・社会的背景に根ざした言語の使い方と深く関わっている。例えば、文法的には単純な表現でも、状況や話し手の意図によっては非常に複雑な意味を持つことがある。

Nihongo no goyōron (puragumatikusu) wa, gengo ga jissai no kaiwa no naka de dono yō ni tsukawa reru ka o bunmyaku nimotozuite kenkyū suru gengo-gaku no ichibun'yadearu. Goyōron wa, hanashite to kikite no kankei, basho, jikan, hanashi no mokuteki nado, jōkyō ni ōjita kotoba no imi o akiraka ni suru koto o mokuteki to shite iru. Nihongo no bunmyakude wa, goyōron wa keigo ya ai dzuchi nado, bunka-teki shakai-teki haikai ni nezashita gengo no tsukaikata to fukaku kakawatte iru. Tatoeba, bunpō-teki ni wa tanjun'na hyōgen demo, jōkyō ya hanashite no ito ni yotte wa hijō ni fukuzatsuna imi o motsu koto ga aru.

(Ishihara, N., & Cohen, A. D. (2010).

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna tuturan dalam kaitannya dengan penutur dan konteks tuturan tersebut. Saat mencari makna dari suatu ujaran, tidak cukup hanya berfokus pada penuturnya, tetapi juga harus memperhatikan konteks di mana ujaran itu digunakan.

2.1.2 Tindak Tutur

Rohmadi (dalam Rachman, 2015: 4) menyatakan bahwa teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin pada tahun 1956, yang merupakan seorang profesor terkenal di Universitas Harvard. Teori ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh J.O. Urmson pada tahun 1965 dengan judul *How to Do Things with Words?*, meskipun buku tersebut tidak langsung mendapatkan perkembangan yang signifikan. Teori ini baru mulai berkembang secara menyeluruh setelah Searle menerbitkan bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* pada tahun 1969.

Searle berargumen bahwa setiap komunikasi yang menggunakan bahasa mengandung tindak tutur, bukan hanya sekadar kata, kalimat, atau simbol, melainkan juga merupakan hasil dari kalimat atau simbol tersebut yang berfungsi sebagai tindak tutur.

Tindak tutur merupakan konsep yang diperkenalkan oleh J.L. Austin dan lebih lanjut dikembangkan oleh John Searle. Tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa, di mana setiap ujaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu dalam interaksi sosial. Searle (1969) membagi tindak tutur menjadi lima kategori:

- a) Asertif: Ujaran yang menyatakan suatu fakta atau informasi misalnya, 私はアイスクリームが好きです。 (*Watashi wa aisukurīmu ga suki desu*. "Saya suka es krim").
- b) Direktif: Ujaran yang bertujuan untuk meminta atau mengarahkan tindakan orang lain misalnya, アイスクリームを取ってください。 (*Aisukurīmu o totte kudasai*. "Tolong ambilkan saya es krim").
- c) Komisif: Ujaran yang mengikat pembicara untuk melakukan sesuatu di masa depan misalnya, 手伝うと約束します。 (*Tetsudau to yakusoku shimasu*. "Saya janji akan membantu kamu").
- d) Ekspresif: Ujaran yang mencerminkan emosi atau perasaan pembicara misalnya, うるさい！そんなこと大声で言わないでよ！。 (*Urusai! Son'na koto ōgoe de iwanaide yo!* "Diam! Jangan bicara keras keras!").
- e) Deklaratif: Ujaran yang mengubah keadaan dunia dengan hanya diucapkan misalnya, そしてサル、明日から貴様が三代目火影だ。 (*Soshite saru, ashitakara kisama ga sandaime hokage da*. "lalu saru, mulai besok kau adalah hokage ketiga).

Selain itu, teori kesopanan oleh Brown dan Levinson (1987) juga relevan dalam analisis ini. Mereka mengemukakan bahwa tindak tutur juga dipengaruhi oleh norma-norma kesopanan dalam budaya

tertentu, yang dapat mempengaruhi cara anak-anak berkomunikasi dan berinteraksi dalam film.

2.2.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk memengaruhi tindakan lawan bicara. Dalam interaksi verbal, jenis tuturan ini memiliki tujuan untuk mengarahkan atau membujuk pendengar agar melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan kehendak penutur. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur direktif dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti permintaan, ajakan, perintah, nasihat, larangan, ataupun imbauan. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang sangat bergantung pada faktor sosial, termasuk hubungan antara penutur dan pendengar, tingkat kesopanan, serta konteks situasi di mana komunikasi berlangsung.

Searle (1979) mengelompokkan tindak tutur direktif ke dalam beberapa subtype berdasarkan tujuan dan fungsinya dalam percakapan. Salah satu bentuknya adalah *requestive*, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan permintaan atau permohonan kepada lawan bicara dengan harapan tindakan yang diminta akan dilakukan. Selain itu, terdapat *requirement*, yaitu bentuk tuturan yang berfungsi sebagai instruksi atau perintah yang mengharuskan pendengar untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu. Selanjutnya, ada *prohibitive*, yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk melarang atau mencegah seseorang melakukan suatu perbuatan. Di samping itu, terdapat pula *advisory*, yang mengacu pada tuturan yang berisi nasihat atau anjuran agar pendengar mempertimbangkan suatu tindakan dengan baik sebelum mengambil keputusan.

Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang memiliki variasi yang luas dan penggunaannya sangat bergantung pada situasi serta hubungan antara penutur dan pendengar. Keberadaan sistem kehormatan 敬語 (*keigo*) dalam bahasa Jepang turut memengaruhi cara penyampaian tindak tutur ini, sehingga

penggunaannya harus disesuaikan dengan tingkat formalitas dan kesopanan dalam komunikasi sehari-hari.

1) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal dalam bahasa Jepang merujuk pada tuturan yang disampaikan secara eksplisit sesuai dengan makna sebenarnya tanpa adanya makna tersembunyi atau implisit. Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan maksud secara langsung kepada lawan bicara, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pemahaman pesan. Karakteristik utama dari tindak tutur langsung literal adalah kesesuaian antara bentuk tuturan dengan maksud yang diinginkan oleh penutur. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam tuturan tersebut dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut dari pendengar.

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur langsung literal dapat ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam bentuk perintah, permintaan, pertanyaan, maupun pernyataan. Sebagai contoh, ungkapan seperti ドアを開けてください (*Doa o akete kudasai*, "Tolong buka pintunya") secara jelas menunjukkan bahwa penutur meminta lawan bicara untuk melakukan tindakan membuka pintu. Dalam tuturan ini, tidak terdapat makna tersembunyi atau bentuk implisit yang harus ditafsirkan lebih lanjut. Penggunaan bahasa dalam bentuk ini cenderung lebih sederhana dan lugas, sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Selain itu, tindak tutur langsung literal juga banyak digunakan dalam komunikasi formal maupun nonformal, tergantung pada tingkat kesopanan yang digunakan oleh penutur. Dalam konteks formal, penggunaan bentuk sopan seperti ~してください (*~shite kudasai*) atau ~ていただけますか (*~te itadakemasu ka*) sering digunakan untuk menyampaikan permintaan secara langsung namun tetap memperhatikan aspek kesantunan. Sementara itu, dalam situasi yang lebih santai atau percakapan sehari-hari, bentuk

kasual seperti ドアを開けて (*Doa o akete*, "Buka pintunya") juga termasuk tindak tutur langsung literal karena maknanya tetap eksplisit dan tidak mengalami perubahan interpretasi.

Dengan demikian, tindak tutur langsung literal dalam bahasa Jepang memiliki peran penting dalam komunikasi karena menyampaikan maksud penutur secara gamblang dan tanpa ambiguitas. Kejelasan makna dalam tuturan ini mempermudah interaksi antara penutur dan pendengar, sehingga efektivitas komunikasi dapat terjaga dengan baik.

2) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal dalam bahasa Jepang merupakan jenis tuturan di mana makna yang disampaikan oleh penutur tidak serta-merta sesuai dengan struktur kalimatnya, tetapi tetap dapat dipahami secara harfiah oleh pendengar. Dengan kata lain, meskipun tuturan tersebut memiliki arti yang eksplisit, maksud yang ingin disampaikan oleh penutur tidak secara langsung sesuai dengan bentuk kalimatnya. Jenis tindak tutur ini sering muncul dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam budaya Jepang yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan keharmonisan dalam berkomunikasi.

Dalam praktiknya, tindak tutur tidak langsung literal dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam berbagai situasi, seperti ketika seseorang ingin menyampaikan suatu permintaan, saran, atau perintah dengan cara yang lebih halus agar tidak terdengar terlalu mendesak atau memaksa. Sebagai contoh, ungkapan seperti 窓を開けたほうがいいですね” (*Mado o aketa hō ga ii desu ne*) secara harfiah bermakna "Sebaiknya jendela dibuka," tetapi dalam konteks tertentu dapat dimaksudkan sebagai permintaan agar lawan bicara membuka jendela. Penutur tidak secara langsung meminta pendengar untuk melakukan tindakan tersebut, tetapi secara

literal tetap menyampaikan saran yang mengarah pada tindakan yang diinginkan.

Selain itu, dalam budaya komunikasi Jepang, tindak tutur tidak langsung literal sering digunakan untuk menjaga sopan santun dan menghindari konfrontasi langsung. Bentuk ini dapat ditemukan dalam berbagai konteks formal maupun informal, seperti di lingkungan kerja, interaksi sosial, maupun dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman terhadap tindak tutur tidak langsung literal sangat penting dalam menginterpretasikan maksud tuturan dalam bahasa Jepang, terutama bagi penutur asing yang belum terbiasa dengan nuansa kesopanan dalam komunikasi bahasa tersebut.

3) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal dalam bahasa Jepang merupakan jenis tuturan di mana makna yang diungkapkan oleh penutur tidak dapat dipahami secara langsung dari makna harfiahnya. Dalam komunikasi, meskipun tuturan disampaikan dalam bentuk yang tampak eksplisit, maksud sebenarnya sering kali berbeda dari yang tersurat. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi makna dalam percakapan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur langsung tidak literal sering muncul dalam berbagai situasi, terutama dalam percakapan sehari-hari, di mana penutur menggunakan strategi komunikasi yang lebih halus atau implisit untuk menyampaikan maksudnya.

Sebagai contoh, dalam situasi tertentu, seseorang mungkin mengatakan 寒いですね (Samui desu ne, "Dingin, ya?") ketika berada di dalam ruangan, tetapi maksud sebenarnya bukan sekadar menyatakan suhu udara, melainkan memberi isyarat halus kepada lawan bicara untuk menutup jendela atau meningkatkan suhu pemanas. Meskipun secara gramatikal kalimat ini adalah pernyataan informasi, fungsi pragmatiknya lebih bersifat perintah atau

permintaan tersirat, sehingga termasuk dalam kategori tindak tutur langsung tidak literal.

Keberadaan tindak tutur langsung tidak literal dalam bahasa Jepang erat kaitannya dengan budaya komunikasi yang cenderung mengutamakan kesopanan dan keharmonisan sosial. Dalam banyak kasus, penutur lebih memilih menyampaikan maksudnya secara tidak langsung untuk menghindari kesan memerintah atau memaksa. Oleh karena itu, pemahaman konteks sangat diperlukan agar lawan bicara dapat menangkap makna sebenarnya dari suatu tuturan. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur langsung tidak literal dalam bahasa Jepang menjadi salah satu aspek penting dalam interaksi sosial, yang menuntut pemahaman pragmatik yang baik agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal dalam bahasa Jepang merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, terutama karena budaya komunikasi Jepang cenderung mengutamakan kesopanan, keharmonisan, dan implikatur dalam percakapan. Tindak tutur tidak langsung merujuk pada ujaran di mana maksud sebenarnya tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kata-kata yang diucapkan, tetapi harus dipahami melalui konteks atau penafsiran tambahan dari pendengar. Sementara itu, tindak tutur tidak literal adalah tuturan yang maknanya tidak sesuai dengan arti leksikal kata-kata yang digunakan, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks percakapan.

Dalam bahasa Jepang, kedua bentuk tindak tutur ini sering muncul dalam berbagai situasi, seperti dalam percakapan formal di lingkungan kerja, dalam interaksi sosial yang melibatkan hierarki status, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari yang bertujuan untuk menghindari konfrontasi

langsung. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata ちょっと考えてみます (Chotto kangaete mimasu) yang secara harfiah bermakna "Saya akan mencoba memikirkannya sedikit," maksud sebenarnya sering kali bukan untuk benar-benar mempertimbangkan, melainkan sebagai cara halus untuk menolak suatu permintaan atau ajakan. Tuturan ini merupakan contoh dari tindak tutur tidak langsung karena pesan sebenarnya tidak diungkapkan secara eksplisit, serta tidak literal karena arti kata-katanya tidak sepenuhnya mencerminkan maksud penutur.

Selain itu, dalam bahasa Jepang sering ditemukan ekspresi metaforis atau sindiran yang termasuk dalam tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Misalnya, ungkapan seperti 空気を読む (Kuuki o yomu), yang secara harfiah bermakna membaca udara tidak benar-benar mengacu pada membaca udara dalam arti fisik, melainkan merujuk pada kemampuan untuk menangkap suasana atau memahami situasi tanpa perlu penjelasan langsung. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana bahasa Jepang sering menggunakan metafora dalam komunikasi, sehingga pemahaman terhadap tindak tutur tidak langsung dan tidak literal sangat penting untuk memahami nuansa percakapan dengan baik.

Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung dan tidak literal dalam bahasa Jepang memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan dan menghindari ketegangan dalam komunikasi. Penggunaan bentuk tutur ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya Jepang yang lebih mengedepankan keharmonisan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam menganalisis tindak tutur dalam bahasa Jepang, perlu memperhatikan baik makna tersurat maupun makna tersirat yang terkandung dalam suatu ujaran.

2.2.4 Jenis Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan sikapnya terhadap suatu tindakan yang diharapkan dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu, tindak tutur ini juga mencerminkan keinginan serta harapan penutur, yang berfungsi sebagai dorongan bagi lawan bicara untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu (Ibrahim, 1993:27). Dalam kajian pragmatik, tindak tutur direktif dikategorikan ke dalam enam jenis utama, yaitu *requestives* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (instruksi atau perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (izin), dan *advisories* (nasihat atau anjuran). Penerapan teori Ibrahim mengenai enam klasifikasi tindak tutur direktif ini dapat dianalisis melalui berbagai contoh penggunaan dalam interaksi komunikasi sehari-hari.

1) Tindak tutur *requestive* (Permintaan – 要求)

Tindak tutur *requestive* merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang digunakan ketika penutur ingin menyampaikan permohonan atau meminta bantuan kepada orang lain. Tindak tutur ini bertujuan untuk memengaruhi lawan bicara agar bersedia melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dalam bahasa Jepang, *requestive* memiliki variasi ekspresi yang bergantung pada tingkat kesopanan serta hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Permintaan dapat disampaikan dalam berbagai tingkatan, mulai dari gaya bahasa yang santai hingga yang sangat sopan, tergantung pada situasi dan konteks komunikasi.

Sebagai contoh, dalam situasi informal atau percakapan sehari-hari dengan teman sebaya, seseorang dapat menggunakan ungkapan seperti:

ちょっと手伝ってくれない？

(*Chotto tetsudatte kurenai?* "Bisa bantu sebentar?")

Gaya kasual yang digunakan dalam interaksi dengan teman atau orang yang lebih akrab. Sementara itu, dalam situasi yang lebih formal, seperti ketika berbicara dengan

seseorang yang memiliki status lebih tinggi atau dalam lingkungan profesional, diperlukan penggunaan bentuk yang lebih sopan, misalnya:

すみませんが、お手伝いしていただけますか？

(*Sumimasen ga, otetsudai shite itadakemasen ka?* "Mohon maaf, bolehkah saya meminta bantuan Anda?") Gaya sangat sopan yang digunakan dalam keigo.

Dalam contoh tersebut, penggunaan くない (kurenai) dalam bentuk pertama menunjukkan permintaan bantuan dalam gaya informal, yang biasanya digunakan antara teman atau anggota keluarga dengan kedekatan tertentu. Sebaliknya, bentuk していただけますか (*shite itadakemasen ka*) merupakan ekspresi yang jauh lebih sopan dan bersifat kehormatan 敬語 (*keigo*), sering digunakan dalam situasi profesional atau ketika berbicara dengan orang yang dihormati.

2) Tindak tutur *requirement* (Instruksi – 指示)

Tindak tutur *requirement* dalam pragmatik merujuk pada tuturan yang bertujuan untuk memberikan instruksi atau perintah secara langsung kepada mitra tutur. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur ini memiliki berbagai variasi yang bergantung pada tingkat formalitas serta hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Penggunaan bentuk perintah dalam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hierarki sosial, usia, dan tingkat keakraban, sehingga terdapat beberapa bentuk yang lebih tegas dan langsung, serta bentuk yang lebih halus dan sopan.

Sebagai contoh, dalam situasi yang informal atau ketika seorang atasan berbicara kepada bawahan, digunakan bentuk perintah langsung seperti 早くしろ! (*Hayaku shiro!*) yang bermakna "Cepat!" Ungkapan ini bersifat sangat tegas dan biasa digunakan dalam percakapan antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat atau dalam situasi yang

membutuhkan instruksi cepat. Sementara itu, dalam situasi yang lebih sopan, seperti ketika seorang guru memberi instruksi kepada murid atau orang tua kepada anaknya, digunakan bentuk seperti 宿題をやりなさい。 (*Shukudai o yari nasai.*) yang bermakna "Kerjakan tugasmu." Bentuk ~なさい (~*nasai*) memiliki nuansa yang lebih lembut dibandingkan dengan bentuk imperatif langsung, tetapi tetap berfungsi sebagai perintah.

Untuk interaksi yang lebih formal, misalnya dalam konteks pelayanan pelanggan atau dalam komunikasi yang menunjukkan rasa hormat, digunakan bentuk yang lebih sopan, seperti こちらにお座りください。 (*Kochira ni osuwari kudasai.*), yang bermakna "Silakan duduk di sini." Dalam hal ini, partikel ください (*kudasai*) digunakan untuk menyampaikan instruksi dengan cara yang lebih santun dan profesional.

Dengan demikian, tindak tutur requirement dalam bahasa Jepang dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk yang bergantung pada tingkat kesopanan yang dibutuhkan. Bentuk しろ (*shiro*) memiliki kesan yang sangat tegas dan sering digunakan dalam situasi perintah langsung, sementara bentuk なさい (*nasai*) lebih banyak digunakan dalam konteks pembelajaran atau bimbingan. Untuk situasi yang lebih sopan, ekspresi dengan ください (*kudasai*) menjadi pilihan yang lebih sesuai agar tetap menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang, tingkat kesopanan dalam tindak tutur memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan bentuk perintah yang digunakan.

3) Tindak tutur *Prohibitive* (Larangan – 禁止)

Tindak tutur *prohibitif* merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk melarang atau mencegah seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam bahasa Jepang, larangan dapat diungkapkan melalui berbagai pola kalimat yang berbeda, bergantung pada tingkat kesopanan serta hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Struktur kalimat yang digunakan dalam menyatakan larangan dapat bervariasi dari bentuk yang sangat informal hingga bentuk yang lebih formal dan sopan.

Sebagai contoh, dalam situasi yang lebih santai atau antara teman sebaya, larangan dapat disampaikan menggunakan partikel ～な (*na*), seperti dalam kalimat berikut:

ここでタバコを吸うな！ (*Koko de tabako o suu na!*)

Yang bermakna "Dilarang merokok di sini!" Kalimat ini memiliki nada tegas dan biasanya digunakan dalam percakapan kasual atau oleh seseorang yang memiliki otoritas lebih tinggi terhadap lawan bicaranya.

Sementara itu, dalam konteks yang lebih formal, seperti ketika berbicara kepada orang yang lebih dihormati atau dalam situasi resmi, larangan dinyatakan dengan pola ～ないてください (*naide kudasai*), yang terdengar lebih sopan. Misalnya:

ここではタバコを吸わないでください。 (*Koko de wa tabako o suwanaide kudasai.*)

Yang bermakna "Mohon tidak merokok di sini." Pola ini sering digunakan dalam lingkungan publik, seperti peringatan di fasilitas umum atau permintaan kepada pelanggan di restoran atau transportasi umum.

Dalam situasi yang lebih formal, seperti dalam peraturan resmi atau instruksi tertulis, larangan disampaikan menggunakan pola ～てはいけません (*te wa ikemasen*), yang menyatakan bahwa suatu tindakan tidak diperbolehkan. Contohnya:

試験中に話してはいけません。(Shiken-chuu ni hanashite wa ikemasen.)

Yang bermakna "Tidak boleh berbicara selama ujian berlangsung." Bentuk ini sering digunakan dalam pengumuman sekolah, peraturan perusahaan, atau aturan tertulis lainnya yang bersifat resmi dan mengikat.

Dengan demikian, penggunaan tindak tutur prohibitif dalam bahasa Jepang sangat bergantung pada faktor-faktor seperti hubungan antara penutur dan pendengar, tingkat kesopanan yang diperlukan, serta konteks situasi percakapan. Dalam komunikasi sehari-hari, memahami perbedaan antara bentuk kasual dan formal ini menjadi penting agar larangan dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dan efektif.

4) Tindak Tutur *Advisory* (Saran – 助言)

Tindak tutur *advisory* merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang digunakan untuk menyampaikan rekomendasi, saran, atau nasihat kepada pendengar agar mempertimbangkan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur ini bertujuan untuk membimbing atau mengarahkan lawan bicara menuju pilihan yang dianggap lebih baik oleh penutur, tanpa adanya unsur paksaan. Dalam konteks bahasa Jepang, terdapat berbagai cara untuk menyampaikan tindak tutur *advisory*, tergantung pada tingkat formalitas dan hubungan antara penutur serta pendengar.

Salah satu pola gramatikal yang umum digunakan dalam tindak tutur *advisory* dalam bahasa Jepang adalah pola ～たほうがいい, yang sering digunakan untuk memberikan saran atau anjuran terkait suatu tindakan. Pola ini memiliki fleksibilitas dalam penggunaannya, baik dalam situasi kasual maupun formal. Sebagai contoh, dalam interaksi sehari-hari yang bersifat santai, seseorang dapat menggunakan ungkapan berikut:

もっと勉強したほうがいいよ。 (*Motto benkyou shita hou ga ii yo.* "Sebaiknya kamu belajar lebih giat.") Digunakan dalam situasi informal sebagai nasihat ringan kepada teman atau orang yang lebih muda.

Sementara itu, dalam percakapan yang lebih formal atau ketika berbicara dengan seseorang yang dihormati, bentuk yang lebih sopan lebih disarankan, misalnya:

無理をしないほうがいいですよ。 (*Muri o shinai hou ga ii desu yo.* "Sebaiknya jangan terlalu memaksakan diri.") Lebih sopan dan sering digunakan dalam interaksi resmi atau ketika memberikan nasihat dengan nada lebih berhati-hati.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa pola ～たほうがいい berfungsi sebagai bentuk utama dalam menyampaikan tindak tutur advisory dalam bahasa Jepang. Struktur ini memungkinkan penutur untuk menyesuaikan tingkat kesopanan sesuai dengan konteks dan hubungan sosial dengan pendengar. Oleh karena itu, tindak tutur advisory memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam budaya Jepang yang sangat memperhatikan aspek kesopanan dan hierarki sosial.

5) Tindak Tutur *Permissives* (Pemberian ijin – 寛容派)

Tindak tutur direktif jenis *permissives* dalam bahasa Jepang merujuk pada tuturan yang memberikan izin atau membolehkan lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Bentuk tindak tutur ini digunakan ketika seorang penutur ingin menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan tanpa adanya larangan atau pembatasan dari pihaknya. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur *permissives* sering kali diekspresikan melalui penggunaan ungkapan seperti “～でもいい” (*~temo ii*, "boleh melakukan..."), “許可する” (*kyoka suru*,

"mengizinkan"), atau “構わない” (*kamawanai*, "tidak masalah jika...").

Penggunaan tindak tutur permissives sangat bergantung pada konteks percakapan dan hubungan sosial antara penutur serta pendengar. Dalam situasi formal, bentuk izin biasanya disampaikan dengan tingkat kesopanan yang lebih tinggi, misalnya dengan ungkapan seperti “～てもよろしいでしょうか” (*～temo yoroshii deshou ka*, "apakah boleh...?") yang menunjukkan kehormatan kepada lawan bicara. Sementara itu, dalam percakapan sehari-hari, izin sering kali diberikan dengan ungkapan yang lebih sederhana, seperti “いいよ” (*ii yo*, "boleh kok") atau “大丈夫だよ” (*daijoubu da yo*, "tidak masalah").

Selain itu, dalam beberapa kasus, tindak tutur permissives juga dapat berfungsi sebagai strategi kesopanan dalam interaksi sosial. Dengan memberikan izin kepada lawan bicara, penutur menunjukkan sikap yang mendukung kebebasan tindakan pendengar, sehingga percakapan berlangsung lebih harmonis. Oleh karena itu, memahami bentuk dan penggunaan tindak tutur ini dalam bahasa Jepang menjadi penting, terutama dalam komunikasi yang melibatkan hubungan hierarkis atau situasi yang menuntut kesopanan tertentu.

2.3 Tipe Kalimat

Dalam bahasa Jepang, kalimat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan strukturnya. Secara umum, kalimat dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu kalimat deklaratif (平叙文, *heijobun*), kalimat interogatif (疑問文, *gimonbun*), kalimat imperatif (命令文, *meireibun*), dan kalimat eksklamatif (感嘆文, *kantanbun*). Masing-masing jenis kalimat ini memiliki fungsi, pola, serta ciri khas tertentu yang membedakannya dalam konteks komunikasi.

1. Kalimat Deklaratif (平叙文, *Heijobun*)

Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan, informasi, atau fakta. Dalam bahasa Jepang, struktur dasar dari kalimat deklaratif mengikuti pola Subjek (S) + Objek (O) + Predikat (P), dengan predikat selalu berada di akhir kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang memungkinkan predikat berada di tengah atau di bagian lain dalam struktur kalimat.

Contoh kalimat deklaratif dalam bahasa Jepang adalah:

- 私は本を読みます (*Watashi wa hon o yomimasu*)

→ "Saya membaca buku."

Kalimat ini mengandung unsur subjek ("saya"), objek ("buku"), dan predikat ("membaca"), yang menunjukkan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Dalam bentuk tulisan, kalimat deklaratif biasanya diakhiri dengan tanda titik (。), menandakan bahwa pernyataan tersebut bersifat informatif dan tidak memerlukan tanggapan berupa pertanyaan atau tindakan dari lawan bicara.

2. Kalimat Interogatif (疑問文, *Gimonbun*)

Kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau meminta informasi dari lawan bicara. Dalam bahasa Jepang, pertanyaan umumnya ditandai dengan partikel か (*ka*) yang diletakkan di akhir kalimat.

Contoh kalimat interogatif dalam bahasa Jepang adalah:

- あなたは学生ですか? (*Anata wa gakusei desu ka?*)

→ "Apakah Anda seorang siswa?"

Partikel か (ka) dalam kalimat ini berfungsi sebagai penanda pertanyaan. Berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang menggunakan intonasi naik atau kata tanya di awal kalimat, bahasa Jepang tetap mempertahankan struktur kalimat dasarnya, hanya dengan menambahkan partikel か (ka) sebagai penanda interogasi. Selain itu, dalam percakapan sehari-hari, kalimat tanya dapat juga dibuat tanpa menggunakan partikel か (ka) dengan mengandalkan intonasi suara naik di akhir kalimat.

3. Kalimat Imperatif (命令文, *Meireibun*)

Kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, atau ajakan kepada lawan bicara. Dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai bentuk imperatif yang menunjukkan tingkat kesopanan yang berbeda. Kalimat perintah dapat dibentuk dengan menggunakan bentuk perintah dari kata kerja (命令形, *meireikei*), bentuk ajakan ~てください (~ *tekudasai*), atau bentuk larangan ~ないでください (~ *naidekudasai*).

Contoh kalimat imperatif dalam bahasa Jepang adalah:

- 座ってください (*Suwatte kudasai*)

→ "Silakan duduk."

Bentuk ini menggunakan ekspresi ~てください untuk menyampaikan perintah atau permintaan dengan nada yang lebih sopan. Di sisi lain, bentuk imperatif juga bisa lebih tegas dengan menggunakan bentuk perintah langsung, seperti:

- 座れ! (*Suware!*)

→ "Duduk!"

Kalimat ini lebih tegas dan biasanya digunakan dalam situasi yang lebih informal atau ketika seseorang yang memiliki otoritas lebih tinggi memberi perintah. Dalam bentuk tertulis, kalimat imperatif sering diakhiri dengan tanda seru (!) untuk menegaskan nada perintah atau ajakan.

4. Kalimat Eksklamatif (感嘆文, *Kantanbun*)

Kalimat eksklamatif digunakan untuk mengekspresikan perasaan, seperti kekaguman, keterkejutan, kemarahan, atau kekecewaan. Dalam bahasa Jepang, kalimat eksklamatif sering kali menggunakan partikel penekanan seperti *ね* (*ne*), *よ* (*yo*), atau bentuk tata bahasa tertentu yang menekankan emosi.

Contoh kalimat eksklamatif dalam bahasa Jepang adalah:

- *なんて美しい景色だろう！* (*Nante utsukushii keshiki darou!*)

→ "Betapa indahnyanya pemandangan ini!"

Dalam contoh di atas, penggunaan ungkapan *なんて* (*nante*) dan partikel *だろう* (*darou*) menambah efek emosional pada kalimat, yang menunjukkan bahwa pembicara merasa sangat terkesan dengan pemandangan yang ia lihat. Kalimat eksklamatif sering kali diakhiri dengan tanda seru (!) untuk menegaskan nada emosional yang ingin disampaikan.

Selain diklasifikasikan berdasarkan fungsi, kalimat dalam bahasa Jepang juga dapat dikelompokkan berdasarkan kompleksitasnya menjadi kalimat sederhana dan kalimat majemuk.

1. Kalimat Sederhana (単文, *Tanbun*)

Kalimat sederhana terdiri dari satu klausa utama yang memiliki satu subjek dan satu predikat. Contoh:

- 私は日本語を勉強しています。 (*Watashi wa Nihongo o benkyou shiteimasu.*)
→ "Saya sedang belajar bahasa Jepang."

2. Kalimat Majemuk (複文, *Fukubun*)

Kalimat majemuk terdiri dari dua atau lebih klausa yang dihubungkan oleh konjungsi atau partikel tertentu. Contoh:

- 日本語は難しいですが、とても面白いです。 (*Nihongo wa muzukashii desu ga, totemo omoshiroi desu.*)
→ "Bahasa Jepang sulit, tetapi sangat menarik."

Dalam kalimat majemuk, konjungsi seperti が (*ga*, "tetapi") atau そして (*soshite*, "dan kemudian") digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang memiliki makna berbeda tetapi berkaitan satu sama lain.

2.4 Konteks

Konteks dalam komunikasi terbentuk dari pengalaman yang dialami individu serta pengetahuan mereka mengenai dunia. Pemahaman terhadap dunia akan memengaruhi cara seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi, sehingga muncul berbagai ekspresi yang hanya dapat dipahami apabila penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan dalam situasi dan kondisi tertentu. Konteks berfungsi sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh kedua pihak dalam komunikasi, sehingga mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Menurut Leech dalam Nadar (2009:6), konteks tuturan dapat diartikan sebagai keseluruhan latar belakang pengetahuan yang dimiliki secara bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang membantu proses interpretasi terhadap maksud suatu tuturan. Senada dengan hal tersebut,

Rahardi (2003:20) menyatakan bahwa konteks merupakan aspek yang memungkinkan mitra tutur untuk memahami maksud komunikasi dengan lebih tepat. Jika dalam suatu percakapan penutur dan mitra tutur tidak memiliki kesamaan pengetahuan yang menjadi latar belakang tuturan, maka kemungkinan besar pesan yang ingin disampaikan tidak akan dipahami dengan baik oleh mitra tutur, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, konteks sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial penutur dan mitra tutur, karena tanpa adanya kesamaan pemahaman dalam konteks tertentu, komunikasi dapat mengalami hambatan.

2.5 Komponen Tutur Model SPEAKING

Dell Hymes (1974) memperkenalkan konsep SPEAKING model dalam kerangka besar Ethnography of Communication. Menurut Hymes, komunikasi tidak dapat hanya dipahami dari segi kebahasaan semata, yaitu struktur gramatikal dan makna leksikal, tetapi juga harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupi tindak tutur. Bahasa bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam praktik sosial yang sarat dengan norma, tujuan, dan peran sosial para partisipan. Dengan kata lain, komunikasi adalah peristiwa sosial yang melibatkan lebih dari sekadar pertukaran kata.

Sebagai respon terhadap keterbatasan pandangan strukturalis dan semantik murni, Hymes kemudian menawarkan model SPEAKING sebagai perangkat analisis. Model ini terdiri dari delapan komponen, yaitu Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Setiap komponen berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai unsur-unsur komunikasi yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur. Melalui kerangka ini, peneliti dapat memahami tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dengan cara bagaimana, dan untuk tujuan apa.

Model SPEAKING sangat bermanfaat dalam penelitian pragmatik dan sosiolinguistik, karena memungkinkan peneliti mengungkap dimensi-dimensi komunikasi yang tersembunyi di balik teks atau ujaran. Dalam penelitian sastra, khususnya dalam kajian karya film dan drama Jepang, model ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh berinteraksi, bagaimana norma budaya Jepang tercermin dalam

percakapan, serta bagaimana perbedaan situasi komunikasi menghasilkan strategi kebahasaan yang berbeda.

Sebagai contoh, dalam drama Jepang kontemporer seperti *Monster* (2023) karya Hirokazu Koreeda, analisis dengan model SPEAKING dapat menyingkap bagaimana relasi antara guru, murid, dan orang tua ditampilkan melalui peristiwa tutur. Komponen Setting and Scene memperlihatkan ruang kelas sebagai ruang komunikasi formal yang penuh ketegangan, sementara Participants menjelaskan peran sosial guru sebagai otoritas dan murid sebagai penerima perintah. Komponen lain seperti Norms dapat menyoroti nilai kesopanan dalam budaya Jepang yang menuntut siswa untuk menghormati guru, sedangkan Genre dapat menunjukkan perbedaan antara percakapan formal di sekolah dan percakapan santai antar teman.

2.5.1 Setting and Scene (S)

Setting mengacu pada latar tempat dan waktu percakapan, sedangkan scene menekankan pada suasana emosional atau psikologis.

Contoh dalam drama Jepang: Dalam *Monster* (2023), ada adegan di ruang kelas pada siang hari ketika guru memarahi murid. Setting-nya adalah ruang kelas yang formal, sedangkan scene-nya penuh ketegangan karena guru menggunakan nada tinggi dan murid merasa tertekan.

2.5.2 Participants (P)

Participants adalah siapa saja yang terlibat dalam percakapan, baik pembicara maupun pendengar.

Contoh: Guru sebagai pembicara utama dan murid sebagai pendengar. Dalam adegan ketika guru berkata, “Naoto-kun, sore wa dame da yo!” (“Naoto, itu tidak boleh!”), partisipan utama adalah guru (otoritas) dan murid (penerima otoritas). Kehadiran teman sekelas sebagai pengamat juga memengaruhi perasaan malu pada murid.

2.5.3 Ends (E)

Ends mencakup tujuan langsung (goals) dan hasil akhir (outcomes) dari percakapan.

Contoh: Tujuan langsung guru menegur murid adalah agar murid berhenti melakukan tindakan yang dianggap salah. Hasil akhirnya adalah menjaga disiplin kelas dan menegaskan otoritas guru. Dalam adegan, meskipun guru ingin mengontrol situasi, outcome yang muncul justru menciptakan rasa takut dan kebingungan di kalangan siswa.

2.5.4 Act Sequence (A)

Act sequence adalah isi pesan dan urutan ujaran.

Contoh: Dalam percakapan antara ibu Minato dan gurunya, urutannya dimulai dengan pertanyaan ibu: “Watashi no musuko ni nani o shita n desu ka?” (“Apa yang sudah Anda lakukan pada anak saya?”). Guru kemudian menjawab dengan penjelasan membela diri. Ujaran ini berkembang menjadi diskusi yang lebih emosional dan berakhir dengan tuduhan. Urutan ini memperlihatkan bagaimana percakapan berkembang dari tanya jawab menuju konflik.

2.5.5 Key (K)

Key adalah nada, gaya, atau sikap emosional yang menyertai ujaran.

Contoh: Ketika guru berbicara dengan nada keras, “Shizuka ni shinasai!” (“Diamlah!”), gaya komunikasi menunjukkan otoritas dan kemarahan. Sebaliknya, dalam adegan lain, Minato berbicara dengan sahabatnya Yori dengan nada lembut dan penuh empati, memperlihatkan key berupa kehangatan dan solidaritas.

2.5.6 Instrumentalities (I)

Instrumentalities adalah saluran komunikasi dan kode bahasa yang dipakai.

Contoh: Mayoritas komunikasi dalam drama menggunakan bahasa Jepang lisan formal. Namun, saat murid berbicara dengan teman sebaya, mereka menggunakan bentuk bahasa kasual (da, yo, nee), bukan bentuk hormat (desu/masu). Pergantian ragam bahasa ini menunjukkan perbedaan situasi: formal saat dengan guru, santai saat dengan teman.

2.5.7 Norms (N)

Norms adalah aturan sosial dan budaya yang mengatur bagaimana komunikasi berlangsung.

Contoh: Dalam budaya Jepang, siswa diharapkan menunjukkan rasa hormat pada guru dengan tidak menyela atau menatap langsung secara menantang. Namun, dalam *Monster*, Minato melanggar norma itu dengan membantah gurunya, sehingga situasi menjadi canggung dan dianggap tidak sopan. Hal ini menunjukkan bagaimana tindak tutur dapat dinilai berbeda menurut norma yang berlaku.

2.5.8 Genre (G)

Genre adalah bentuk atau jenis wacana yang dipakai.

Contoh: Percakapan ibu Minato dengan pihak sekolah berbentuk rapat resmi (formal discussion), sedangkan percakapan Minato dan Hoshikawa di tepi sungai termasuk percakapan personal (casual talk). Genre yang berbeda ini memengaruhi gaya bahasa, nada, dan pilihan kata dalam tindak tutur.

2.6 Film

Menurut Sobur (dalam Oktavianus, 2013: 3), film merupakan bentuk komunikasi elektronik yang dapat menampilkan kata-kata, gambar, suara, dan kombinasi dari semua itu. Effendy (dalam Oktavianus, 2013: 3) juga menyatakan bahwa film adalah media massa yang sangat efektif dalam komunikasi, bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan dan penyampaian informasi. Selain itu, Prakoso (dalam Toni, 2017: 138) berpendapat bahwa film terdiri dari rangkaian gambar yang diputar

menggunakan teknologi proyektor, sehingga dapat diinterpretasikan dalam berbagai makna.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa film adalah bentuk komunikasi yang merupakan media massa audio visual. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat diambil oleh penonton. Pesan yang disampaikan dalam film berupa ujaran yang diucapkan oleh para tokoh melalui dialog. Selain itu, film merupakan media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi atau gagasan kepada masyarakat umum.

2.6.1 Jenis-jenis film

Menurut Oktavianus (2013: 4–5), terdapat enam jenis film. Berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis film tersebut.

1) Aksi

Menurut Prasista (dalam Oktavianus, 2013: 4), film aksi adalah jenis film yang lebih mudah beradaptasi dengan situasi dibandingkan dengan genre film lainnya. Genre ini memiliki risiko tinggi terkait biaya produksi yang sangat besar, karena melibatkan aktor terkenal dan adegan-adegan yang menarik perhatian. Film dengan genre ini biasanya menampilkan pertunjukan yang penuh dengan adegan menegangkan dan berbahaya serta memiliki alur cerita yang cepat.

2) Drama

Menurut Prasista (dalam Oktavianus, 2013: 4), film aksi adalah jenis film yang lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi dibandingkan dengan genre film lainnya. Genre ini cenderung memiliki biaya produksi yang tinggi karena melibatkan aktor terkenal dan aksi yang menarik perhatian. Film dengan genre ini biasanya menampilkan pertunjukan yang melibatkan adegan yang mendebarkan, berbahaya, dan memiliki alur cerita yang cepat.

3) Komedi

Film komedi adalah jenis film yang mengandung lelucon untuk mengundang tawa penonton. Genre ini menyajikan drama ringan dengan elemen aksi dan bahasa yang berlebihan. Selain itu, film komedi biasanya menampilkan akhir yang bahagia.

4) Horor

Film horor merupakan film yang memberi rasa takut dan teror yang mampu teringat pada para penonton. Genre ini melibatkan makhluk gaib difilm tersebut.

5) Epik Sejarah

Genre film ini menceritakan sebuah kejadian masa silam dengan latar kerajaan. Film ini mampu menampilkan ratusan hingga ribuan figuran. Selain itu, tipe epik sejarah menayangkan sebuah pertempuran dengan skala besar.

6) Petualangan

Film ini mengisahkan perjalanan menuju suatu lokasi. Jenis film petualangan dapat menampilkan pemandangan alam yang eksotis, seperti pegunungan, gurun, hutan belantara, savana, lautan, hingga pulau-pulau terpencil.

Berdasarkan pengertian tentang jenis-jenis film, film *Monster* (2023) termasuk dalam kategori drama, karena dalam film tersebut, menampilkan pertunjukan yang melibatkan adegan yang mendebarakan, berbahaya, dan memiliki alur cerita yang lumayan cepat.

